

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada Bab III, didukung dengan landasan teori pada Bab II dan mempertimbangkan rumusan masalah yang terdapat pada Bab I, dapat disimpulkan bahwa konsep eksistensialisme menurut Sartre digambarkan sebagai berikut.

Untuk penggambaran konsep kebebasan dan esensi, terdapat perbedaan antara tokoh Inuyashiki Ichirou dan Shishigami Hiro. Seperti yang terlihat dalam adegan-adegan yang dijabarkan pada Bab III, Inuyashiki menggunakan kebebasannya dengan cara menolong orang-orang yang berada dalam kesulitan, sedangkan Shishigami menggunakan kebebasannya dengan cara membunuh orang lain. Sartre mengatakan bahwa manusia sangatlah bebas. Perbedaan yang signifikan antara tindakan Inuyashiki dan Shishigami menunjukkan luasnya jangkauan kebebasan tersebut.

Masih terkait dengan konsep kebebasan, Sartre juga menyatakan bahwa dalam hidupnya, manusia melakukan proyek fundamental, yaitu tindakan sesuai keinginan yang dilakukan untuk diri sendiri. Dengan melihat proyek fundamental yang dijalankan oleh kedua tokoh, dapat dicermati juga bahwa esensi kehidupan keduanya berbeda. Proyek fundamental Inuyashiki adalah menggunakan kekuatannya untuk menolong orang lain, hal ini terlihat dari episode-episode awal dan tidak berubah hingga kematian Inuyashiki. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa esensi dari kehidupan Inuyashiki adalah menolong orang lain. Berbeda dengan Inuyashiki, tokoh Shishigami lebih kompleks dan proyek fundamentalnya

mengalami perubahan dari seorang pembunuh, menjadi penolong, kembali menjadi pembunuh, sebelum akhirnya menjadi penolong sekali lagi. Shishigami membunuh orang karena hanya pada saat itulah dia merasakan hidup. Ia mencoba berhenti, tetapi berbagai kejadian menyebabkannya untuk kembali membunuh lagi. Meski begitu, Shishigami tetap pada pendirian yang dimilikinya sejak kecil bahwa ia peduli pada orang yang dia anggap dekat. Hal ini terlihat dari tindakannya yang tidak pernah mencoba melukai ataupun membunuh ibunya, Andou, dan Shion. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa esensi Shishigami adalah orang yang peduli pada orang-orang terdekatnya, tetapi pada saat yang sama juga merupakan seorang pembunuh. Perubahan-perubahan yang terjadi pada proyek fundamental Shishigami ini menunjukkan konsep Sartre yang diterjemahkan oleh Bertens (2019: 94) sebagai “menidak”, dari kata dasar tidak, yaitu kemampuan suatu individu untuk menjadi tidak, seperti seorang pencuri yang berhenti mencuri dan tidak lagi merupakan seorang pencuri.

Terkait dengan berubahnya tubuh Inuyashiki dan Shishigami, dapat disimpulkan bahwa transformasi tubuh menyebabkan Inuyashiki dan Shishigami mempertanyakan eksistensi mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Sartre tentang tubuh sebagai poros utama eksistensi suatu individu. Tubuh yang berbeda membuat Inuyashiki dan Shishigami kehilangan poros utama eksistensi mereka, dan mempertanyakan apakah diri mereka masih merupakan individu yang sama seperti sebelum transformasi. Poros utama eksistensi yang berubah menyebabkan Inuyashiki dan Shishigami melakukan tindakan yang membuat diri mereka masing-masing dapat merasakan bahwa mereka hidup, bahwa mereka

masih bereksistensi. Tindakan itu adalah menolong orang lain bagi Inuyashiki, dan membunuh orang lain bagi Shishigami.

Dalam anime Inuyashiki, terlihat juga interaksi dan objektifikasi seperti yang dijelaskan oleh Sartre. Interaksi yang juga merupakan adegan klimaks terjadi pada episode 10, saat Inuyashiki bertemu dengan Shishigami. Shishigami yang selama ini merasa unik dan tidak terkalahkan, seorang subjek di dunianya sendiri, akhirnya bertemu dengan individu lain yang setara dan mengalami objektifikasi. Objektifikasi ini menyebabkan kegelisahan yang pada akhirnya diungkapkan oleh Shishigami melalui serangan terhadap Inuyashiki.

Sartre menyebut ada lima kefactaan yang menghambat kebebasan, dalam anime Inuyashiki terlihat empat dari lima kefactaan tersebut, yaitu tempat, masa lalu, keberadaan orang lain, dan kematian. Tempat sebagai penghambat kebebasan ditunjukkan oleh tokoh Inuyashiki ketika ia belum dapat mempergunakan kekuatan yang dimilikinya secara maksimal sehingga menimbulkan kesulitan ketika ia akan menolong orang yang berada di tempat yang jauh. Masa lalu sebagai penghambat kebebasan ditunjukkan oleh tokoh Shishigami ketika ia ingin berhenti membunuh orang lain, tetapi statusnya sebagai buronan polisi membuat dirinya membunuh orang lagi. Keberadaan orang lain sebagai penghambat kebebasan terlihat pada kedua tokoh. Shishigami dalam upayanya untuk berhenti membunuh dihambat oleh orang yang melaporkannya pada polisi. Sedangkan Inuyashiki dan Shishigami saling menghambat satu sama lain dalam upaya membunuh dan menyelamatkan orang pada episode 9 dan 10. Kematian sebagai penghambat kebebasan dapat dilihat pada kedua tokoh di episode 11. Kematian mereka berdua mengakhiri

eksistensi masing-masing, dan karena kebebasan berakhir dengan berakhirnya eksistensi, maka kematian Inuyashiki dan Shishigami menghambat kebebasan mereka untuk bertindak lebih lanjut lagi dan mengubah eksistensi kedua tokoh tersebut menjadi esensi.

Jika dilihat dari eksistensialisme Sartre, anime Inuyashiki menunjukkan perjuangan dua individu untuk bertindak secara otentik dalam mencari arti kehidupan masing-masing di tengah kebebasan yang muncul karena hilangnya poros utama eksistensi mereka. Pada akhirnya, sesuai dengan pandangan bahwa eksistensi mendahului esensi, tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh Inuyashiki maupun Shishigami inilah yang membuat mereka masing-masing menemukan, apa sebenarnya tujuan hidup mereka.

